PERAN PENDIDIKAN *HOME VISIT* DALAM PENGEMBANGAN ANAK AUTIS (STUDI KAUS DI SKH GALUH KINANTI)

Indah Nurhalifah[1], Yahdinil Firda Nahdira[2]
[1,2]BKPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
[1]indahnurhalifah19@gmail.com, [2]yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research aims to evaluate the effectiveness of home visits in the education of autistic children at SKH Galuh Kinanti. Home visits, also known as home visits, are one of the methods used to provide a calm environment for family members and autistic children outside the school environment. The method used in this research is a case study with a qualitative approach, employing data collection techniques such as observation, documentation, and interviews. The subjects of the study are autistic children who participate in the home visit program, tutoring, and education at SKH Galuh Kinanti. The research results show that home visits have a positive impact on the social development, communication, and quality of life of autistic children. In addition, continuous interaction with others during the visits also strengthens teamwork between schools and the community in fostering the child's development. This study shows that home visits can be an effective strategy to help autistic children achieve optimal growth in various areas of their lives, especially by involving them in the educational process.

Keywords: *Education, Home Visits, Development Of Autistic Children*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kunjungan rumah dalam pendidikan bagi anak autis di SKH Galuh Kinanti. Kunjungan rumah, atau yang dikenal juga dengan istilah *home visit,* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyediakan lingkungan yang tenang bagi anggota keluarga dan anak autis di luar lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian adalah anak autis yang mengikuti program *home visit*, bimbingan belajar, dan pendidikan di SKH Galuh Kinanti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan rumah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial, komunikasi, dan kualitas hidup anak autis. Selain itu, interaksi berkelanjutan dengan orang lain selama kunjungan juga memperkuat kerja sama tim antara sekolah dan masyarakat dalam membina perkembangan anak. Studi ini menunjukkan bahwa *home visit* dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu anak autis mencapai pertumbuhan optimal dalam berbagai bidang kehidupan mereka, terutama dengan melibatkan mereka dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Home Visit, Perkembangan Anak Autis

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk membantu peserta didik belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Moniqe, 2017). Maka, pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan yang akan Anda lakukan dengan meningkatkan kinerja dan autoconciencia sehingga Anda dapat berkontribusi pada aspek-aspek utama kehidupan Anda dan lingkungan yang Anda lalui.

Pentingnya pendidikan anak ABK pada anak autis mengacu pada penggunaan media pendidikan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus memahami kurikulum sehingga mereka yang mengalami kebutuhan khusus dapat diajarkan sebagaimana diajarkan kepada anak-anak normal dan sebagaimana diajarkan oleh siswa. (Santoso, 2012)

Autisme berasal dari kata autos yang berarti diri sendiri dan isme yang berarti asing.Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang mencakup kesulitan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif.Kondisi ini dapat dimulai bahkan saat anak berusia tiga tahun, dan sebagian anak autis memiliki masalah perkembangan sejak lahir.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang secara signifikan mengganggu komunikasi verbal dan serta interaksi sosial, yang mengganggu hasil belajar. Karakteristik lain yang menunjukkan autisme meliputi terlibat dalam kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotip, mengekspresikan kekhawatiran tentang perubahan lingkungan, dan memberikan respons yang tidak konsisten dengan pengalaman sensorik. Autisme juga dapat didefinisikan sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, keterampilan sosial, sensorik, dan belajar. Beberapa anak autis menunjukkan perilaku antisosial, gangguan perilaku, dan hambatan motorik kasar.(Nurfadhillah et al., 2021)

Autisme atau biasa disebut ASD (Autistic Spectrum Disorder) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi.(Dimyati et al., 2023)

Penyimpangan perkembangan dapat diamati dari cara kondisi ini memengaruhi pertumbuhan bayi. Menurut Rahayu, autisme ditandai dengan berbagai gejala, antara lain gangguan perilaku, perkembangan bahasa, gangguan interaksi sosial, lamban dalam berkomunikasi, masalah saatbermain, gangguan perasaan dan emosi,sensori, sosial, dan perilaku perilaku yangterusberulang-ulang.
(Tunggadewi & Indriana, 2018)

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif, dimana terdapat gangguan dan keterlambatan baik pada kognitif, bahasa perilaku, komunikasi dan interaki sosial seseorang. (Moniqe, 2017) mengutip pendapat Triantoro, autisme adalah gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak. Ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh (Santrock et al., 2014) bahwa autisme atau gangguan spektrum autism (autism spectrum disorder), juga disebut sebagai gangguan perkembangan pervasive yang berkisar dari gangguan parah (gangguan autis) sampai gangguan ringan (sindrom Asperger).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang muncul pada anak sebelum mereka mencapai usia tiga tahun.Penyebab autisme adalah kelainan neurologis yang mengganggu fungsi otak, sehingga menyulitkan seorang anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang di luar lingkungan terdekatnya.Anak-anak autis memiliki disabilitas fisik dan mental yang sangat parah; bahkan, mereka sering menunjukkan berbagai gangguan mental dan perilaku yang merupakan akibat dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari.Secara umum perilaku yang sering muncul pada anak autis adalah sikap semaunya tidak mau diatur, perilaku tidak terarah mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak,

agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi, dan perilaku berulang.

Autisme, yang juga dikenal sebagai gangguan spektrum autistik (GSA), adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku dan temperamen anak. Anak-anak dengan autisme sering kali kesulitan berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, bimbingan dan intervensi yang tepat sangat penting untuk mendorong

Perkembangan mental penyandang autisme dapat dinilai berdasarkan tindakannya yang umumnya tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Salah satu ciri utama penyandang autisme adalah mereka lebih suka hidup mandiri dan aktif bersosialisasi, sehingga mereka sulit berinteraksi dengan lingkungannya.

Studi kasus memungkinkan peneliti menganalisis data secara menyeluruh mengenai pelaksanaan program kunjungan rumah di sekolah tersebut. Salah satu strategi yang sering digunakan untuk mendukung perkembangan anak autis adalah kunjungan rumah. Dalam konteks pendidikan, kunjungan rumah adalah metode mengajar dan mengamati anak-anak di rumah mereka dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Praktik ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada guru atau terapis untuk berinteraksi dengan anak-anak di lingkungan rumah, tetapi juga membantu orang lain lebih memahami kondisi anak-anak dan menyediakan lingkungan yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi mereka.

Namun meskipun kunjungan ke rumah memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan perkembangan anak autis, pelaksanaannya tetap memerlukan evaluasi dan pemahaman lebih lanjut mengenai kebutuhan perkembangan anak-anak tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti efektivitas kunjungan rumah dalam

mendorong perkembangan anak autis, dengan fokus pada studi kasus di SKH Galuh Kinanti. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan contoh yang lebih jelas tentang manfaat dan tantangan yang dihadapi selama kunjungan rumah serta bagaimana pendekatan ini dapat digunakan dengan baik untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak autis.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan kegiatan-kegiatan yang diamati. Dalam hal ini, studi kasus yang dibahas adalah SKH Galuh Kinanti, yang menjadi fokus utama untuk meneliti bagaimana kunjungan rumah ke sekolah berkontribusi terhadap perkembangan anak autis. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu peneliti meneliti satu atau beberapa kasus secara rinci. Studi kasus memungkinkan peneliti menganalisis data secara menyeluruh mengenai pelaksanaan program kunjungan rumah di sekolah tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Tohirin pelaksanaan layanan home visit mencakup beberapa tahapan yaitu: perencaaan, pelaksanaan dan evaluasi (Tohirin & Husaini, 2019). Dalam hal ini, studi kasus yang dibahas adalah SKH Galuh Kinanti, yang menjadi fokus utama untuk meneliti bagaimana kunjungan rumah ke sekolah berkontribusi terhadap perkembangan anak autis.Studi kasus memungkinkan peneliti menganalisis data secara menyeluruh mengenai pelaksanaan program kunjungan rumah di sekolah tersebut. Menurut hasil studi kunjungan rumah yang dilakukan di Sekolah Dasar, ini merupakan inisiatif dari administrator sekolah untuk melanjutkan proses pengajaran dengan cara yang tidak mengancam.Salah satu jenis perencanaan yang dilakukan adalah menginformasikan kepada masyarakat yang akan menerima pelayanan bahwa akan dilakukan kunjungan rumah.Menurut

penjelasan Tohirin mengenai tahap perencanaan, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu mengkomunikasikan sebanyak mungkin mengenai layanan kunjungan rumah kepada beberapa individu.Kedua, penempatan siswa berdasarkan rumah terdekat dimaksudkan untuk memudahkan proses pelaksanaan kunjungan rumah.

Anak autism bisa di didik dan di latih untuk mengerjakan hal-hal berkaitan dengan kemandiriannya dan kemudian berkembang ke arah ketrampilan tertentu seperti bermusik, berkebun, beternak, melukis, berdagang sederhana, operator mesin, chef, entry data, packaging, dan sebagainya. Kegiatan pekerjaan yang dilakukan anak autis sifatnya membutuhkan pengawasan orang lain, dan diutamakan pada jenis pekerjaan yang membutuhkan sedikit kemampuan interaksi dengan orang lain.

Home Visit merupakan suatu layanan yang memadukan berbagai pelayanan untuk anak-anak, pengasuh, dan masyarakat (Komalasari, 2016). Dalam praktiknya, layanan kunjungan rumah memberikan stimulasi dan berbagai kegiatan rekreasi bagi anak, pendidikan, dan interaksi sosial, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui kunjungan rumah, pihak sekolah dapat mengetahui gaya belajar anak, hubungan anak dengan orang tua, dan perilaku anak secara umum. *Home Visit* dilakukan oleh pihak sekolah, namun sudah ada musyawarah antara guru dan siswa yang kesepakatannya dituangkan dalam kertas kerja dengan matrai, yang menyatakan bahwa tujuan siswa mengikuti *home visit* sebagai salah satu inisiatif sekolah untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan protokol kesehatan.

Baik itu *Home Visit* maupun proses pembelajaran berani tampil selalu dilakukan secara kooperatif karena ada sebagian siswa yang belum memahami tujuan dari kedua metode pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Metode pembelajaran home visit ini dilakukan dengan mengatur jarak antara rumah guru dengan tempat tinggal didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala SKH dan guru di Sekolah Dasar, diketahui bahwa SKH Galuh Kinanti melaksanakan

pembelajaran dengan sangat teliti menggunakan sistem *home visit.*

Gejala yang dapat diamati pada penderita autis cukup bervariasi. Penyayang autis seperti itu punya dunianya sendiri. Ada tiga masalah utama penderita autisme, yaitu bersifat sosial, sulitnya orang autis mengekspresikan diri, sering ragu berinteraksi dengan orang lain, dan sering egois. Diaspek kemampuan berbahasa penyangdang autis lebih telat dapat berbicara, berbicara dengan tidak jelas, dapat mengucapkan suatu kata namun ia tidak tau akan maknanya. Penyandang perilaku autis lebih suka mengerjakan gerakan darang. Mengingat hal ini, orang autis tidak terlalu mudah tergoda dibandingkan lingkungannya, lebih segan melaporkan diri sendiri, dan kurang menyentuh. Menurut teorinya, autisme merupakan gabungan dari beberapa gangguan perkembangan otak. Kelainan yang paling menonjol pada anak autis paling umum menjadi sangat sensitif terhadap orang lain, tidak dapat bertindak spontan, tidak dapat ditegur, menjadi sangat galak tetapi juga hiperaktif, marah-marah tanpa dapat masuk akal, dan menjadi sangat agresif terhadap objek yang sebelumnya tidak disukai. Penyandang autisme dapat disebabkan oleh faktor genetik, faktor lingkungan, vaksin yang mengandung merkuri dan thimerosal, dan kombinasi makanan sehat.

Berdasarkan dari hasil observasi melalui wawancara dengan guru SKH Galuh Kinanti yaitu Ibu Widi Astuti, S.Pd, saya mendapatkan informasi bahwa disekolah tersebut ada anak berkebutuhan khusus (autis) yang bernama Susi Ayu Lestari. Berdasarkan wawancara suci sering menghindari kontak mata dengan orang yang mengajaknya berbicara, suci sulit untuk memulai percakapan atau pembicaraan dengan orang, suci sering tertawa sendiri tanpa sebab, suka meniru kata-kata orang lain, kata-kata yang diucapkan suci juga kadang tidak dapat dimengerti, suci tidak bereaksi ketika dipanggil namanya dan suka berteriak tanpa sebab.

Berdasarkan dengan apa yang dialami susi adalah ciri-ciri dari anak autis. Susi adalah murid autis satu satunya yang ada di SKH Galuh Kinanti, susi adalah sisiwa SDLB, susi juga merupakan siswa

home visit yaitu sekolah dirumah. Guru di SKH Galuh Kinanti yang datang langsung kerumah setiap harinya, dikarenakan tidak ada yang mengantar jemput, kedua orang tuanya sudah meninggal dan keduanya kakak nya bekerja diluar kota, sedangkan suci tinggal dan diurus boleh bibi dan pamanya.

Autisme dapat terjadi pada anak manapun, termasuk pada anak-anak di Negara maju yang tentu punya kesempatan terdiagnosis lebih awal dan memungkinkan segera untuk dilakukan terapi lebih dini dengan hasil lebih baik (Moniqe, 2017). Pada umumnya,anak yang mengalami autisme seringkali menghindari orang dan sulit dalam mengerti perasaan. Penderita autisme sering dapat dideteksi sejak usia balita dengan gejala seper titidak dapat menulis, berbicara, perilakunya seperti anak usia 1 sampai 3 tahun (Santrock et al., 2014). Penderita autisme tidak memiliki mimik dan perasaannya sulit untuk dipahami. Kebanyak ananak hanya mengulang-ulang perilaku yang sama.

Pada beberapa kasus anak penderita autisme, ada yang tidak pernah bisa belajar berbicara. Namun, pada penderita lainnya ada yang sangat pandai berbicara. Ada yang terganggu gerakan motoriknya, penderita lainnya bisa membuat gambar berjam-jam tanpa jeda. Adapula, penderita autis dengan kemampuan mengingatnya tertinggal dan ada anak yang ingatannya sangat luar biasa. Namun, sesungguhnya anak penyandang autis menunjukan pola perilaku yang biasanyaberulang-ulangdan kesulitan berinteraksi dengan orang lain (Hasdianah, 2013)

Menurut Ibu Widi Astuti, S.Pd mengenai perilaku susi bahwa susi sering main sendiri, sering risih jika ada orang baru yang ditemuinya seperti orang ingin menangis dan mengerutkan dahinya, susi juga sering kali tertawa sendiri, mungkin suci merasa bahagia dengan dunianya sehingga membuatnya tertawa sendiri. Susi bisa dibilang tidak cepat tanggap dalam belajar, awalnya dari segi komunikasi juga kurang peka kalo dipanggil diem saja tapi sekarang komunikasi juga langsung jawab, kalo dari segi berinteraksi susi baik bisa menyesuaikan sedangkan dari segi

gerak masih kurang lentur karena dirumahnya jarang berolahraga dan beraktivitas paling tidur, makan, nonton tv, jadi kalo sekalinya beraktivitas atau bergerak kurang lentur badan nya harus di gerak-grakan terlebih dahulu oleh Guru atau orang-orang disekitarnya. Dari hasil observasi tersebut perilaku yang tampak pada susi yaitu lebih suka main sendiri, dari segi gerak susi masih kaku, kurang lentur diakarenakan jarang berolahraga, suka menghindari kontak mata, komukasinya pun masih kurang baik.

Perkembangan anak autis dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sensorik. Rangsangan, atau rangsangan tertentu, dalam kelompok, seperti menyediakan tempat bermain bagi bayi, membina sosialisasi, keterlibatan ibu, dan anggota kelompok lainnya, akan membantu anak mencapai pertumbuhan yang optimal. Setiap anak yang keberadaannya dan tidak dipengaruhi oleh orang dewasa atau yang selalu merasa tertekan akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Perkembangan emosional Susi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya dapat dipengaruhi secara signifikan oleh faktor eksternal, seperti perubahan keadaan atau hubungan baru.Hal ini perlu diperhatikan agar Susi dapat tumbuh dengan tenang dan nyaman, sehingga ia dapat lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial.

E. Kesimpulan

Dari hasil observasi ini dapat saya simpulkan bahwa perilaku Susi menunjukkan ciri-ciri anak autis yaitu hiperaktif, tidak ada interaksi sosial, komunikasi yang tidak begitu bagus, sesekali tidak memberikan respons, mengatakan kata-kata yang aneh atau tidak jelas artinya dan perilaku yang diulang-ulang, intonasinya kurang, sedikit kontak mata, sulit memfokuskan objek Susi lebih bermain sendiri dan merasa berisiko dengan orang baru, namun sekarang mulai dapat menyesuaikan diri dengan interaksi sosial dan memberikan respons terkait panggilan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan interaksi sosial perlu ditingkatkan, meskipun diperlukan waktu lebih lama untuk menjadi lebih nyaman dalam situasi sosial baru.

DAFTAR PUSTAKA

Dimyati, A. F. N. B., Anggraini, I., Muaziz, Y. R., & Latifah, A. (2023). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IT AL KAAFFAH LURAGUNG KUNINGAN JAWA BARAT. *UNISAN JURNAL*, *2*(8), 229–239.

Hasdianah, H. R. (2013). Autis Pada Anak (Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan). *Yogyakarta: Nuha Medika*.

Komalasari, E. (2016). Layanan home visit pendidikan anak usia dini bagi anak kurang sejahtera. *Ta'dib*, *18*(1), 76–85.

Moniqe, S. R. (2017). Efektifitas Terapi Musik Klasik dan Murottal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Garegeh Bukittinggi Tahun 2016. *Journal of Engineering and Health Sciences*, *1*(1), 1–14.

Nurfadhillah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota*.

Santoso, H. (2012). Cara memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus. *Yogyakarta: Gosyen Publishing*.

Santrock, J. W., Mondloch, C. J., & Mackenzie-Thompson, A. (2014). *Essentials of life-span development*.

Tohirin, A., & Husaini, F. (2019). Does islamic banking financing help the poor? *Proceeding UII-ICABE*, 41–50.

Tunggadewi, T. P., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'An Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, *6*(3), 313–317.